



Relevansi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Modern

Gerry Mandala

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Penulis Korespondensi: gerrymandala90@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the relevance of the contextual learning model in addressing the challenges of monotonous Islamic Religious Education (IRE) instruction in the modern era. Technological advancements and changes in student characteristics demand more active, creative, and meaningful learning innovations. However, PAI instruction in various educational institutions still tends to rely on conventional, teacher-centered methods, leading to student boredom and low engagement in the learning process. This article employs a literature review using a narrative approach to examine the relevance of the contextual learning model in addressing monotonous PAI instruction in the modern era. Data were obtained from 22 scientific journals and analyzed using content analysis to understand the implementation of more active, innovative, and meaningful PAI instruction. The results indicate that the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach is a learning model that connects content to real-life situations, thereby making students more active, independent, and capable of critical thinking. In Islamic Education, CTL is relevant for addressing monotonous learning because it helps students understand and practice Islamic values in their daily lives. Although its implementation requires more time and the teacher's ability to manage the classroom, CTL is capable of creating learning that is more meaningful, innovative, and contextual.*

Keywords: *Contextual Teaching and Learning; Islamic Religious Education; Learning Models; Student Engagement; The Modern Era.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi model pembelajaran kontekstual dalam menjawab tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang monoton di era modern. Perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik menuntut adanya inovasi pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Namun, pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru sehingga menimbulkan kejenuhan dan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Artikel ini menggunakan penelitian studi pustaka dengan pendekatan naratif untuk mengkaji relevansi model pembelajaran kontekstual dalam mengatasi pembelajaran PAI yang monoton di era modern. Data diperoleh dari 22 jurnal ilmiah yang dianalisis menggunakan teknik content analysis guna memahami penerapan pembelajaran PAI yang lebih aktif, inovatif, dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sehingga siswa lebih aktif, mandiri, dan mampu berpikir kritis. Dalam pembelajaran PAI, CTL relevan untuk mengatasi pembelajaran yang monoton karena membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun penerapannya membutuhkan waktu lebih lama dan kemampuan guru dalam mengelola kelas, CTL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, inovatif, dan kontekstual.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning; Era Modern; Model Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan mampu menghadapi perkembangan zaman (Hartono & Sugianto, 2024). Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial kepada peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses

pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, serta perubahan pola pikir generasi muda, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik agar tetap relevan dan menarik.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih sering dilaksanakan secara konvensional dan monoton. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), menggunakan metode ceramah, hafalan, dan penyampaian materi secara satu arah. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang aktif, cepat merasa bosan, dan mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tujuan pembelajaran PAI untuk membentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam belum tercapai secara optimal. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menciptakan pembelajaran PAI yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi modern.

Perkembangan era digital turut memengaruhi pola belajar peserta didik. Generasi saat ini lebih akrab dengan teknologi, media sosial, dan informasi visual-interaktif dibandingkan metode pembelajaran tradisional (Sofiani et al., 2025). Peserta didik cenderung membutuhkan pengalaman belajar yang kontekstual, komunikatif, dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Apabila pembelajaran PAI tetap disampaikan secara monoton tanpa inovasi metode, maka minat belajar peserta didik akan semakin menurun. Dampak yang muncul tidak hanya pada rendahnya hasil belajar, tetapi juga lemahnya pemahaman nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menjawab tantangan tersebut dan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, bermakna, serta relevan dengan kondisi peserta didik masa kini.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dr. Elaine B. Johnson adalah seorang pakar pendidikan asal Amerika Serikat yang dikenal luas sebagai pelopor pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Johnson, E. B., & Whitaker, 1989). Ia merupakan Direktur Eksekutif MBM Associates, sebuah lembaga konsultan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kepemimpinan. Selama lebih dari dua dekade, Dr. Johnson telah membantu para pendidik dan pemimpin bisnis dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan cara kerja otak (Johnson, 2002). Model pembelajaran kontekstual menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diajak untuk memahami makna

pembelajaran melalui pengalaman, pengamatan, diskusi, dan penerapan langsung dalam lingkungan sosialnya. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kritis, kreatif, serta mampu membangun pengetahuan secara mandiri.

Dalam pembelajaran PAI, penerapan model kontekstual memiliki relevansi yang sangat penting. Nilai-nilai Islam pada dasarnya berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila dihubungkan dengan realitas sosial peserta didik. Misalnya, materi tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, materi zakat dapat dihubungkan dengan kepedulian sosial masyarakat, dan materi akhlak dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan mampu membentuk karakter peserta didik secara nyata (Yolanda et al., 2024).

Selain itu, model pembelajaran kontekstual sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, observasi lingkungan, maupun praktik langsung (Onmilka et al., 2025). Hal ini tentu berbeda dengan pembelajaran monoton yang hanya menempatkan peserta didik sebagai pendengar pasif. Kehadiran model pembelajaran kontekstual diharapkan mampu menciptakan suasana belajar PAI yang lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna sehingga peserta didik memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

Penelitian mengenai relevansi model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI menjadi penting untuk dilakukan karena masih terdapat kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI dengan praktik pembelajaran di lapangan. Banyak pendidik yang belum optimal menerapkan model pembelajaran inovatif sehingga pembelajaran PAI masih dianggap membosankan oleh sebagian peserta didik. Padahal, keberhasilan pembelajaran PAI sangat bergantung pada strategi dan pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui sejauh mana model pembelajaran kontekstual relevan dan efektif dalam menjawab tantangan pembelajaran PAI yang monoton di era modern (Isnaniah, 2025).

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi guru PAI, lembaga pendidikan, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih

efektif, menarik, dan mampu membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran formal di kelas, tetapi juga menjadi sarana pembentukan generasi yang religius, cerdas, dan mampu menghadapi tantangan zaman modern.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka dengan pendekatan naratif untuk memahami relevansi model pembelajaran kontekstual dalam menjawab tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang monoton di era modern. Kajian pustaka dilakukan melalui penelaahan 22 literatur yang relevan, yakni jurnal ilmiah yang diperoleh dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish* 8. Penentuan sumber data dilakukan menggunakan teknik *purposive* sampling, yaitu memilih literatur yang memiliki keterkaitan dan relevansi tinggi dengan fokus penelitian mengenai model pembelajaran kontekstual dan problematika pembelajaran PAI di era modern.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*), yakni dengan mengidentifikasi dan mengkaji tema-tema utama yang ditemukan dalam berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Data hasil kajian pustaka kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai relevansi model pembelajaran kontekstual, tantangan pembelajaran PAI yang monoton, serta penerapan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan bermakna di era modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Prinsip *Contextual Teaching and Learning*

Beragam pakar memberikan definisi yang berbeda mengenai pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Johnson (2002) dan Sears (2002), CTL merupakan suatu pendekatan yang mendukung guru dan siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata secara relevan. Pendekatan ini bertujuan mendorong peserta didik agar mengambil peran aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar, serta mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Nurhadi (2000) menyatakan bahwa dasar pemikiran konstruktivisme menjadi latar belakang guru memilih CTL sebagai pendekatan alternatif. Dalam kerangka ini, siswa diajak untuk belajar melalui pengalaman nyata (*experiencing*), bukan sekadar menghafal informasi (*memorizing*) (Satriani & Emilia, 2012).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dikategorikan sebagai bagian dari pembelajaran konstruktivistik karena menitikberatkan pada pemahaman yang kontekstual dan sesuai dengan pengalaman hidup peserta didik (Driver et al., 1994; Johnson, 2002; Morrell, 2003). CTL mendorong penerapan konsep dan keterampilan berpikir dalam situasi nyata yang relevan bagi siswa dari beragam latar belakang. Pendekatan ini bertujuan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan nyata mereka baik sebagai anggota keluarga, warga masyarakat, maupun individu yang produktif serta menumbuhkan keterlibatan aktif dalam proses belajar yang menantang dan bermakna (Glynn, S., & Winter, 2004).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong peserta didik untuk mengaitkan aktivitas pembelajaran di sekolah dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Ketika siswa memahami relevansi dari tugas yang diberikan, proses belajar menjadi lebih mudah dan informasi yang diterima cenderung lebih lama diingat. Di tengah realitas sosial saat ini, penurunan moral menjadi perhatian serius. Berbagai media kerap melaporkan perilaku menyimpang yang melibatkan tokoh publik, masyarakat umum, bahkan kalangan pendidik dan pelajar. Praktik-praktik seperti korupsi, nepotisme, dan pelanggaran etika lainnya kerap dianggap sebagai hal yang lumrah. Menanggapi kondisi tersebut, pemerintah menegaskan pentingnya penerapan pendidikan karakter sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan (Johar, 2018).

CTL merupakan metode pengajaran yang sejalan dengan mekanisme kerja otak karena mampu membangun keterkaitan yang bermakna antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Tahapan awal yang perlu dilakukan guru dalam menerapkan CTL di kelas adalah membentuk pola pikir siswa melalui pembelajaran yang memberi makna. Hal ini dapat dicapai dengan mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, menemukan pengetahuan baru secara aktif, dan membangun keterampilan melalui proses eksplorasi. CTL mendukung terbentuknya pembelajar mandiri (*self-regulated learners*) yang dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan.

Lebih dari sekadar menerima informasi, siswa dalam pembelajaran kontekstual dilatih untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Mereka diajak untuk aktif mencari dan mengolah informasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam proses ini, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk merumuskan pertanyaan, mengutarakan gagasan, mencari data yang relevan dari berbagai referensi, mengevaluasi beragam alternatif pemecahan masalah, serta menentukan cara terbaik dalam menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi (Merawan, 2021).

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun budaya. Menurut pendapat Crawford, strategi dalam pendekatan CTL meliputi lima komponen utama, yaitu: menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman yang relevan (*relating*), mengalami secara langsung (*experiencing*), menerapkan dalam konteks nyata (*applying*), bekerja sama dalam kelompok (*cooperating*), serta mentransfer pemahaman ke situasi baru (*transferring*). Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa membangun pengetahuan baru dengan mengaitkannya pada pengalaman atau informasi yang telah mereka miliki sebelumnya. Selain itu, siswa juga dapat belajar dengan lebih produktif dan mudah memahami konsep (Afni, 2020).

Keunggulan Serta Strategi *Contextual Teaching and Learning* di Era Modern

Salah satu keunggulan utama pendekatan CTL ialah kemampuannya untuk menawarkan ruang untuk peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik. Pendekatan ini juga mempertimbangkan variasi kecerdasan yang dimiliki siswa, sebagaimana dikemukakan dalam teori kecerdasan majemuk oleh Gardner (2006). Menurut Gardner, kecerdasan majemuk mencerminkan berbagai cara individu dalam mengembangkan potensi intelektualnya. Dengan memahami karakteristik gaya belajar tiap siswa, pendidik dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih optimal dan tepat sasaran.

Keunggulan lainnya dari CTL terletak pada kemampuannya dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Siswa dilatih untuk mengasah kemampuan dalam mengeksplorasi informasi, mengajukan pertanyaan, mengemukakan ide, menjelaskan konsep, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan secara mandiri. Aktivitas-aktivitas ini berlangsung dalam konteks kehidupan nyata yang relevan dengan pengalaman siswa, sejalan dengan tahapan-tahapan pembelajaran dalam pendekatan CTL (Munir, 2018).

Kehadiran sekolah dasar/menengah pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika Serikat adalah karena teori ini menolak gagasan dan praktik pengajaran tradisional. Sebaliknya, teori ini didasarkan pada pendekatan empiris terhadap reformasi dan inovasi dalam gagasan serta metode pembelajaran. Konsep Dewey menggantikan pendekatan pembelajaran berbasis buku dengan pendekatan berbasis aktivitas dan pengalaman, serta menentang pendekatan tradisional yang memisahkan pengetahuan dari kehidupan nyata anak-anak. Pendekatan kurikulum

berbasis aktivitas dan pengalaman ini mencakup beragam kegiatan seperti menggambar, menyanyi, bercerita, membaca, berkebun, menulis, menenun, dan mencetak. Aktivitas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif anak (Li, 2023).

Menurut Syarifah & Misbah, (2023) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki sejumlah keunggulan. Di antaranya adalah mendorong kolaborasi antar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, merangsang kreativitas, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Meskipun demikian, pendekatan ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama bagi guru. Guru dituntut untuk merancang proses pembelajaran secara terstruktur dan matang agar siswa dapat memahami materi secara menyeluruh. Selain itu, peran guru menjadi lebih intensif karena mereka harus sabar, telaten, dan aktif membimbing serta memotivasi siswa.

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan yang bertujuan membantu siswa menemukan makna dari materi akademik dengan menghubungkannya pada realitas kehidupan mereka, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun budaya. CTL menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mengeksplorasi, memproses, dan memahami pengalaman belajar yang bersifat nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengalami langsung proses belajar dengan cara mencoba dan melakukan sendiri. Dengan penerapan prinsip CTL, proses pembelajaran menjadi lebih autentik, sehingga pemahaman siswa meningkat karena mereka dapat membangun pengetahuan berdasarkan keterkaitan nyata yang mereka alami (Hudson & Whisler, 2001). Putnam dan Leach (2005) juga menegaskan bahwa CTL mengintegrasikan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata di mana pengetahuan tersebut nantinya akan diaplikasikan oleh siswa.

Pendekatan ini menitikberatkan pentingnya proses dalam pembelajaran, bukan semata-mata pada hasil akhir. CTL membantu guru menciptakan pembelajaran yang kontekstual dengan mengaitkan materi dengan situasi aktual yang dihadapi siswa, dan mendorong mereka untuk memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual memiliki lima prinsip utama, yaitu mengakui pengetahuan awal peserta didik, memulai pembelajaran dari konsep yang utuh, menekankan pemahaman mendalam, memberikan pengalaman praktik secara nyata, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk perbaikan dan pengembangan belajar yang lebih baik. (Lotulung et al., 2018).

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami latar belakang serta alasan di balik suatu konsep, siswa didorong untuk menerapkan ilmu yang mereka pelajari ke dalam situasi praktis. Pendekatan ini menyatukan unsur pengetahuan akademik, pengalaman pribadi, dan penerapannya dalam konteks kehidupan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. CTL juga bersifat student-centered, menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, serta mendorong mereka menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif, dan terampil dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan (Mutiarra & Setiawan, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan krusial dalam membentuk moralitas dan karakter generasi muda di Indonesia. Dalam struktur pendidikan formal, PAI tercantum sebagai mata pelajaran wajib di tingkat sekolah dasar karena memiliki nilai strategis dalam menanamkan akhlak kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dipandang sebagai aspek penting dalam pembinaan kepribadian peserta didik. Ketentuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan elemen fundamental di setiap jenjang pendidikan untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik. Tujuan utama dari PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajaran Islam secara teoretis, melainkan juga menekankan pembentukan karakter, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Shah et al., 2025).

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah proses pembelajaran yang cenderung terbatas pada penyampaian informasi semata. Metode yang digunakan lebih menekankan pada aspek hafalan, sehingga siswa kurang mampu memahami makna serta manfaat dari materi yang diajarkan. Akibatnya, minat dan motivasi siswa untuk mempelajari dan memperdalam PAI menjadi rendah (Gunawan & Rahmah, 2019).

Gunawan dan Rahman (2019) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), banyak materi yang secara langsung berkaitan dengan realitas kehidupan siswa. Salah satu contohnya adalah pembahasan mengenai akhlak, seperti tata krama dalam makan dan minum. Sejalan dengan prinsipnya, maka guru diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk aktif mencari contoh-contoh konkret

tentang akhlak yang nantinya berdampak positif bagi diri dan lingkungan masyarakat. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan perilaku sesuai tuntunan agama dalam kehidupan nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan CTL sangat relevan diterapkan, karena memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman yang mereka alami secara langsung (Rahmadani et al., 2023).

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu akan memiliki nilai lebih apabila diamalkan, dan setiap pengamalan pun seharusnya dilandasi oleh pengetahuan. Dalam konteks ini, peserta didik cenderung lebih mudah mengimplementasikan pengetahuan yang mereka peroleh apabila proses pembelajaran dikaitkan secara langsung dengan realitas kehidupan mereka. Dengan pendekatan seperti ini, manfaat pembelajaran akan terasa lebih nyata dan relevan bagi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis konteks atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat selaras dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal.

Menurut Rahmadani et al., (2023) menyatakan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berperan dalam membentuk peserta didik yang mandiri, yaitu mampu menyelesaikan permasalahan tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan CTL dapat dilihat, misalnya, dalam materi fiqh. Seorang guru dapat memperagakan praktik pelaksanaan zakat yang benar, sehingga peserta didik dapat memahami dan menirukan secara mandiri. Dalam hal ini, guru berperan sebagai teladan atau role model. Contoh lainnya terdapat dalam pembelajaran akidah akhlak, ketika guru menyampaikan materi mengenai pentingnya menghargai sesama manusia meskipun berbeda latar belakang ras, suku, bahasa, agama, maupun lingkungan sosial.

Kelebihan dan Kekurangan *Contextual Teaching and Learning*

Kelebihan *Contextual Teaching and Learning*, pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai kemampuan masing-masing dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Model ini juga mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah sehingga guru dituntut lebih inovatif dalam mengajar. Selain membantu peserta didik memahami tujuan materi yang dipelajari, pembelajaran kontekstual menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Di samping itu, model ini juga melatih kerja sama yang efektif serta menumbuhkan sikap saling membantu berbagai individu maupun dalam kelompok (Sepriady, 2018).

Selain itu, *Contextual Teaching and Learning* pembelajaran kontekstual memiliki beberapa kelemahan, di antaranya membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional serta memerlukan kemampuan guru dalam mengelola kelas agar proses belajar tetap kondusif. Selain itu, guru dituntut lebih aktif mengarahkan peserta didik sebagai upaya pendampingan yang optimal sehingga individu terus berkembang secara berkelanjutan (Hasudungan, 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran konstruktivistik yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. CTL mendorong siswa untuk aktif, mandiri, serta mampu membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menghafal materi. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Dalam penerapannya, CTL memiliki prinsip utama berupa pengakuan terhadap pengetahuan awal siswa, pembelajaran berbasis pengalaman nyata, praktik langsung, serta refleksi terhadap proses belajar.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan CTL dinilai sangat relevan untuk mengatasi pembelajaran yang monoton dan berorientasi hafalan. Melalui CTL, materi PAI dapat dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini juga membantu pembentukan karakter, moral, dan kemandirian peserta didik. Meskipun memiliki kelebihan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, penerapan CTL tetap menghadapi tantangan, seperti membutuhkan waktu lebih lama dan kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Oleh karena itu, guru berperan penting sebagai fasilitator yang kreatif dan inovatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

REFERENSI

- Afni, N. (2020). Contextual Teaching and Learning (CTL) as a strategy to improve students mathematical literacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 3–4. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1581/1/012043>
- Glynn, S., & Winter, L. K. (2004). Contextual Teaching and Learning of science in elementary schools. *Journal of Elementary Science Education*, 1(6), 12. <https://doi.org/10.1007/BF03173645>

- Gunawan, Z., & Rahmah, A. (2019). Contextual Teaching and Learning Approaches And Its Application In Pai Learning In School. *Jurnal Pedagogik*, 06(02), 557–592. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Hartono, H., & Sugianto, S. (2024). Pesantren Dan Warisan Perjuangan Histori Perjuangan Ustad Suharto Noer dan Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Saobie. In *PT Literasi Nusantara Abadi Grup*. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/422/>
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126. <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/article/view/107>
- Isnaniah, I. (2025). Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN*, 3(1), 236–242. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp%7C>
- Johar, R. (2018). The Development Of Learning Materials Using Contextual Teaching Learning (CTL) Approach Oriented On The Character Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1–2. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1088/1/012039>
- Johnson, E. B., & Whitaker, B. (1989). *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is And Why It's Here To Stay*. Corwin Press.
- Li, Y. (2023). Judging John Dewey's Views on Education Especially on Hands-on Learning, Student-Centred Learning Approach, and Learning by Doing. *Curriculum and Teaching Methodology*, 6(22), 60. <https://doi.org/10.23977/curtm.2023.062210>
- Lotulung, C. F., Tumurang, H., & Tumurang, H. (2018). Effectiveness of Learning Method Contextual Teaching Learning (CTL) for Increasing Learning Outcomes of Entrepreneurship Education. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 17(3), 37–46. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1184198.pdf>
- Merawan, C. T. (2021). Self-regulated learning through Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. *Journal of Physics: Conference Series*, 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1882/1/012087>
- Munir, M. (2018). The Development Of English Learning Model Based On Contextual Teaching and Learning (CTL) In Junior High Schools. *International Journal of Language*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.26858/ijole.v2i1.4326>
- Mutiara, D., & Setiawan, B. (2025). Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Education for Sustainable Development Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 14(4), 7289–7298. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1184198.pdf>
- Onmilka, K., Tina, T., Selfina, S., Yuwantr, Y., Manuella, J. P., Lelo, L., & Ginting, M. T. H. (2025). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 91–99. <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/article/view/107>

- Rahmadani, M., Anwar, S., & Jatmiko, A. (2023). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 02 Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara. (*Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1635–1639. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1669>
- Satriani, I., & Emilia, E. (2012). Contextuat Teaching And Learning Approach To Teaching Writing. *Indonaion Journal Af Applied Ungurstics*, 2(1), 10–21. <https://doi.org/10.17509/IJAL.V2I1.70>
- Sepriady, J. (2018). Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 108. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i2.1603>
- Shah, K., Ramadhan, M. F., Harto, K., & Suryana, E. (2025). Inovasi Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 85–94. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5070776>
- Sofiani, I. Y., Surur, M., Khotimah, M. H., Sugianto, S., & Fali, I. M. (2025). The Urgency of Education in Supporting the Country ' s Eco- nomic Development Through the Human Capital Theory Ap- proach. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(4), 62–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ijier.v2i4.432>
- Syarifah, N. R., & Misbah, M. (2023). Model Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fikih di MI Ya Bakii Kalisabuk 03. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 11(2), 289–300. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i2.9288>
- Yolanda, A., Sihotang, M., Zebua, J. A., Hutasoit, M., & Sinaga, Y. L. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 301–308. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik>